

CURHAT

Kelana

Sejak pertemuannya dengan Mela berikut dengan sepotong informasi tentang proses perceraianya, membuat pikiran Kelana penuh sampai beberapa hari berikutnya. Kata-kata 'Poligami', 'Penerus Keturunan', 'Gerai', dan 'Steril', adalah kata-kata yang seringkali berlompatan di dalam benaknya ketika sedang tidak sibuk melakukan apa-apa.

Perceraian Mela dan Keenan membuat Kelana mempertanyakan soal kemana perginya cinta mereka berdua, cinta yang membawa mereka sampai ke depan penghulu, mengucapkan janji setia di hadapan banyak orang, lalu membuat sebuah pesta yang menelan biaya sampai puluhan juta rupiah. Kemana perginya cinta itu? Hanya karena seorang perempuan tak bisa memberikan keturunan, lantas cinta itu lenyap begitu saja? Tidak ada seorang perempuanpun di permukaan bumi ini yang menginginkan rahimnya *infertile*. Sekalipun banyak perempuan yang tidak ingin memiliki anak, tapi Kelana yakin, tidak ada yang ingin *infertile*. Setidaknya, mereka memiliki pilihan untuk punya anak atau tidak. Dan *infertile* akan memberikan label kalau mereka tidak mampu.

Tidak ada perempuan yang menginginkan itu, kan?

Apalagi seorang perempuan seperti Mela yang suaminya menganggap bahwa anak yang berasal dari perkawinan sperma dan sel telur mereka adalah sebuah keharusan...

Ah. Pernikahan dan Anak.

Sepicik itukah pemikiran Keenan?

**

“Elo juga nggak bisa nyalahin Keenan, dong, Lan,” kata Emma ketika di suatu siang mereka pulang dari *meeting* dengan *client* di restoran Italia.

“Gue nggak bisa nyalahin Mela, kan, Em? *She’s the victim...* Dia bukannya nggak kepingin punya anak, kan? Dia nggak BISA, bukannya nggak PINGIN.”

“Tapi, Keenan kan juga nggak sempurna, Lan... Siapa tahu alasan dia menikah sama Mela, selain cinta tentunya, dia juga HARUS punya anak...”

“Nah, itu dia masalahnya, Em,” kata Kelana. “Anak sudah bukan urusan manusia, kan? Anak itu ‘hadiah’ dari Tuhan kepada orang-orang yang tepat. Anak bukan semacam prestasi yang bisa diusahakan dengan kerja keras. Anak itu murni *gift*. Mau kerja keras kayak apa juga, kalau nggak dikasih, ya nggak dikasih...”

“Kalau Keenan memiliki pikiran yang sama kayak elo, Lan, gue jamin mereka nggak bakal cerai... tapi, lo tau sendiri, kan? Setiap orang punya pemikiran masing-masing terhadap apapun. Mungkin buat elo,

punya anak atau nggak, bukan masalah, asalkan elo bisa *grow old* sama Pak Donny, misalnya. Tapi buat Keenan? Mungkin dia punya rencana, mungkin dia punya mimpi.. dan itu berkaitan dengan hadirnya anak-anak di perkawinan mereka.”

“Berarti pemikirannya picik, Em... Dangkal.”

“Apapun itu, Keenan *is* Keenan, Lan. *He’s not you*. Mungkin Mela lebih bahagia kalau kawin sama elo daripada sama Keenan...” kelakar Emma untuk menghilangkan kerut-kerut kesal di wajah Kelana. Dan benar, Kelana tersenyum kecil sambil mencubit lengan Emma.

“Gue jadi kepikiran, Em,” kata Kelana.

“Kepikiran apa?”

“Gue takut kalau ternyata rahim gue nggak subur atau *infertile*. Gue takut kalau gue bakal seperti Mela yang *reproductively challenged*. Gue takut bakal nggak bisa punya anak...”

“Mmm... gue juga, lah, Lan. Apalagi lo tau, kan, kalau rahim nyokap diambil setelah gue lahir karena nyokap kena kanker rahim? Gue nggak hanya takut *infertile*, Lan. Gue takut kena kanker juga...”

“*With a healthy life style*, elo bakal meminimalisasi kemungkinan itu kok, Em...”

Emma mengedikkan bahunya. “Semoga aja, deh. Gue cuman bisa berdoa aja...”

“Oh ya. Balik soal Mela tadi... Soal *reproductively challenged* tadi... Gue nggak yakin gue bakal sekuat Mela ngadepin proses perceraianya...”

Emma memandangnya. “*Then you should marry the right guy...*”

“...”

“*The right guy will stay beside you, for better for worse. In health, in sickness... ‘Til death do you apart...*” kata Emma sambil mengerling. “Semoga aja Pak Donny adalah lelaki yang tepat buat elo, Lan...”

Kelana memandang Emma sambil tersenyum.

Di dalam isi kepalanya sekarang adalah wajah Pak Donny, kekasihnya yang baik dan terlihat menyayanginya dengan tulus.

Tapi bukankah dulu Keenan juga demikian? Mencintai Mela lalu memutuskan untuk menikahi Mela dengan janji bakal mendampingiya seumur hidup?

Mela resmi menjanda dalam beberapa minggu.

Resmi cerai, dari seorang lelaki, yang katanya bakal selalu ada di samping Mela, *for sickness and health, ‘til death do them apart...*

Ah.

Seharusnya di perjanjian pernikahan itu, Keenan menyebutkan satu hal:

Stays beside Mela, even if she is reproductively challenged...